

# Sermon Notes

8 Maret 2026

“Eager to Learn”

Yesaya 50:4

Ev. Evie Santoso

## Ringkasan Khotbah:

Saat ini, dunia kita kebanjiran informasi. Lewat media sosial, semua orang bisa menjadi narasumber, influencer, pembicara. Ada yang terdengar meyakinkan, terdengar penuh “wahyu”, bahkan mengklaim diri sebagai hamba “Tuhan”. Namun pertanyaannya bukan sekadar apa yang disampaikan, melainkan dari mana sumbernya, lewat proses apa ia dibentuk, dan buah apa yang dihasilkan.

Masalahnya, manusia dalam keberdosaannya, tidak bisa menerima, mengolah, dan memaknai informasi dengan benar. Karena dosa, manusia punya subyektivitas, bisa salah memaknai, bisa salah memahami, sehingga pada akhirnya menyebarkan / menyampaikan pesan yang salah juga.

Kita juga cenderung untuk berbicara berdasarkan **diri sendiri**: dari opini, emosi, trauma, kebutuhan validasi, atau hasrat terlihat rohani. Akibatnya, sekalipun kata-kata terdengar berani dan menarik, buahnya sering bukan penguatan, melainkan kebingungan, kepanikan, atau kelelahan baru bagi orang lain.

Yesaya 50:4, merupakan satu bagian baru dari kitab Yesaya, yang merupakan sebuah “pernyataan diri” dari seorang yang menyebut dirinya sebagai hamba Tuhan, khususnya dalam konteks pada masa itu, yaitu pada saat Israel sedang dalam pembuangan.

Yang menarik, hal pertama yang ditekankan oleh hamba Tuhan tersebut adalah identitas yang tidak populer, yaitu: Hamba Tuhan sebagai murid.

“Ia”, hamba Tuhan tersebut mengatakan bahwa Tuhan Allah memberi kepadanya “lidah seorang murid” dan “setiap pagi mempertajam pendengarannya” supaya ia mendengar seperti murid.

Artinya jelas, setiap perkataan yang keluar dari mulutnya bukan berasal dari dia, melainkan dari apa yang ia dengar dari Tuhan Allah, sehingga dampaknya – lagi-lagi bukan untuk dia – adalah memberi kekuatan kepada orang lain yang dalam kondisi tidak baik-baik saja.

Bagaimana dengan dunia kita saat ini?

Kondisi dunia yang tidak baik-baik saja sebenarnya sangat nyata di sekitar kita. Orang-orang yang letih lesu, panik, takut, putus asa, sedih, terluka, kecewa, marah, ada banyak dimana-mana.

Pertanyaannya, apa dampaknya semua informasi yang kita bisa lihat, baca, dan dengar di media sosial itu? Apa dampak dari para pembicara, influencer, narasumber yang “viral” itu?

Firman Tuhan menolong kita melihat bahwa “hamba Tuhan” bukan hanya gelar bagi orang tertentu. Setiap orang percaya yang sudah menerima anugerah keselamatan dipanggil hidup bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk Tuhan, menjadi garam dan terang—menjadi saksi yang membawa kabar baik dan penguatan bagi sesama.

Kalau kita bisa belajar dari 3 poin dari perikop ini, maka ada “Sumber-Proses-Buah”, yang kita perlu lihat ke dalam diri kita masing-masing saat ini:

- **Sumber:** saya lebih banyak dibentuk oleh Allah melalui firmanNya atau oleh diri sendiri dan suara dunia?

- **Proses:** apakah saya sadar kalau saya masih perlu dibentuk, secara sengaja dan terus menerus?
- **Buah:** bagaimana dampak kehadiran dan perkataan saya bagi orang-orang yang ada di sekitar saya?

Kita harus jujur: kita sering gagal menghidupi identitas kita sebagai orang percaya yang adalah MURID, apalagi menjadi murid yang terus menerus punya antusiasme untuk belajar. Kita mudah memakai lidah untuk membela diri, menang debat, atau menghindari ketaatan.

Di sinilah Injil Yesus Kristus kembali mengingatkan setiap kita. Ketaatan Yesus Kristus yang sempurna, kita kembali menjadi milik kepunyaan Allah, mata dan telinga kita dipulihkan untuk kembali bisa mendengar dan memandang kepadaNya, dan kita dimampukan untuk terus haus, punya keinginan semakin mengenal Dia dan belajar lagi cara hidup yang baru di dalam Dia.

### *Take Home Message*

Eager to Learn, antusiasme untuk belajar bukan sekedar keinginan manusia untuk terus belajar. Namun lebih lagi, eager to learn, antusiasme untuk belajar adalah tanda bahwa kita sudah ditebus dan diselamatkan, tanda kita milik Allah, bukan lagi hidup dari, oleh, dan untuk diri sendiri.

### *Pertanyaan Diskusi / Refleksi*

1. Bagian mana dari khotbah hari ini yang paling mengena atau terasa dekat dengan pengalaman hidup anda?
2. Apakah anda sebagai orang percaya, menyadari bahwa anda masih perlu belajar cara pikir dan cara hidup baru di dalam Tuhan?
3. Setiap hari, bertanyalah pada diri sendiri, siapa yang sedang menjadi Tuhan atas hidup anda? Dan kembalilah kepada Tuhan jika itu bukan Dia. Mari terus belajar, makin mengenal siapa Dia: Allah dan Tuhan atas hidup kita; dan siapa kita di hadapan Tuhan.